

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan tulisan dan bahasa yang digunakan untuk menyusun karya sastra dan ilmiah menunjukkan evolusi budaya Indonesia. Pada masa pra-kolonial, Indonesia mempelajari bahasa Sanskerta dan menggunakan aksara Palawa untuk mengeja bahasa Sansekerta. Kehadiran aksara Sansekerta dan Palawa di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh masuknya para pendatang. Berbeda dengan zaman kolonial sebelumnya, aksara Arab lebih banyak digunakan di Indonesia dan dianggap lebih tepat untuk melambangkan bahasa Melayu dan disebut dengan aksara Arab-Melayu.¹

Hikayat klasik, syair, buku agama, dan lainnya sering menggunakan aksara ini. Namun, dalam penggunaan Bahasa Indonesia, Indonesia sekarang menggunakan aksara Latin daripada aksara Arab-Melayu. Banyak naskah kuno yang sarat dengan informasi dan nilai historis dapat ditemukan dalam sejarah pergeseran aksara ini. Banyak ulama terkemuka di dunia berasal dari Nusantara. Tidak selalu umat Islam di Indonesia mengenal Ulama Nusantara dan karya-karyanya yang mendunia,

¹Muhammad Syarif Hidayatullah, "Analisis Materi Bahasan, Karakteristik Penyajian Dan Preferensi Kajian Dalam Kitab Parukunan Melayu Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar", *Studi Islam*, 7 (2), 2020, 136

termasuk Ulama-Ulama Banjar. Orang-orang etnis Banjar tinggal di sebagian besar Provinsi Kalimantan Selatan.

Meskipun banyak elemen budaya Banjar telah berintegrasi dengan unsur-unsur kebudayaan Dayak lokal, yang dianggap lebih pribumi, entitas Banjar secara kultural merupakan bentuk lain dari tampilan kebudayaan Islam-Melayu. Oleh karena itu, konstruksi genetika orang Banjar kemudian mendorong gagasan kuat bahwa unsur utama yang membentuk Masyarakat Banjar adalah para imigran Melayu Sumatera yang datang ke Kalimantan Selatan selama beberapa waktu.²

Kitab Parukunan karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan salah satu naskah yang ditemukan pada abad ke-18 Masehi. dan tetap menggunakan aksara Arab-Melayu. Kitab ini menyebar ke Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Ruang lingkup pelaporan menyebabkan versi dan penulis yang berbeda. Contohnya adalah karya Abdurrasyid Banjar, Parukuna Besar Melayu. Buku ini membahas tentang ilmu fikih serta amalan ibadah sehari-hari dan beberapa tambahan dari prinsip-prinsip tauhid. Di sampul depan disebutkan bahwa sebagian isi buku ini diambil dari buku karya Parukuna Syekh Muhammad Arsyad al-Banjar. Selain itu, beberapa penerbit menerbitkan buku setebal 104 halaman ini, antara lain Dua Tiga dan Maktabah Sa'id bin Nashir bin Nabhan wawalādihi. Jumlah orang yang menyukai kitab ini semakin berkurang meskipun beberapa kali disusun

²Hidayatullah, "Analisis Kitab Parukuna,h. 136

kembali. Ini karena generasi muda tidak mengenal aksara Arab-Melayu lagi.³

Kitab Parukunan menemukan sealiran pustaka yang sangat populer di bagian dalam aksi Masyarakat Banjar khususnya dan Masyarakat Melayu umumnya. Bagi Masyarakat Banjar, Kitab Parukunan ini tidak semata-mata dipelajari, akan tetapi juga bekerja referensi normal bagian dalam menanding wiritan seharian. Dalam tonjolan Banjar, “parukunan” berfaedah huraian kanon mengenai sistem-sistem yang diwajibkan oleh kepercayaan yang harus dilaksanakan bagian dalam aksi seharian, mencengap landasan Islam (fikih), landasan Iman (tauhid), dan landasan Ihsan (tasawuf).

Istilah yang digunakan bagian dalam membacakan Ulama yang mempersembahkan pustaka tercantum tambah lafaz Ulama Banjar. Istilah Ulama Banjar bagian dalam ulasan ini dimaksudkan seperti Ulama bagian dalam juntrungan kultural karena persepsi ini yang lebih hadirat bagian dalam kontek uraian pustaka-pustaka fikih bercorak lingkungan. Secara kultural, pembatasan Ulama tidak mencengap berjuang yang memegang vak di kosmos sangkaan biasa di bagian luar sangkaan kepercayaan.

Ulama didefinisikan seperti spesies yang (1) menjalankan tata cara kepercayaan atau yang malhur tambah bicara kyai, (2) seorang yang ajaran sifat syariah atau komponen bagian dalam

³Zulfiana Amaliana, “*Membongkar Kitab Perukunan Besar Melayu*”, *Bahasa*, 2 (1), 2020, h. 30

kosmos fikih, atau (3) administrator sifat fikih yang disebut mufti, qadi, atau hakim.⁴

Kitab Parkununan tidak hanya dibaca dan diamalkan di daerah kalimantan saja, tetapi sudah tersebar di seluruh nusantara khususnya di daerah pulau sumatra khususnya mandailing natal sumatra utara dimana penulis masih sering melihat orang tua tua selalu di bimbing oleh buku untuk kegiatan ibadah sehari-hari mereka. -hari menuju Allah SWT. Buku sholawat ini juga memuat hadits-hadits Nabi berupa maknanya saja tanpa matan dan perawi hadits tersebut, sehingga kami sebagai peneliti tertarik untuk mempelajarinya kembali.

Karena “Parkunan Sembahyan” menempati posisi yang sangat penting dalam pemikiran mazhab Syafi'i dan merupakan kitab yang diterima secara luas oleh masyarakat, maka perlu dikaji validitas argumentasinya dari berbagai perspektif. Kitab tersebut juga memuat hadits-hadits Nabi sebagai dalil, meskipun dalam beberapa kasus hadits-hadits tersebut tidak disebutkan secara lengkap. Oleh karena itu, sangat penting untuk membaca hadits-hadits yang terdapat dalam Kitab Doa Agung Parkunan.

Kritik terhadap Hadits sudah ada sejak zaman klasik, baik oleh umat Islam maupun non-Muslim. Kritik yang ditujukan terhadap hadits ini tentunya sangat mendorong umat Islam untuk menelusuri dan meneliti kembali keabsahan hadits tersebut.

⁴Sri Maulida, et, al, “Analisis C3 Framework Kitab Parukunan Melayu Besar Bab Haji Karya Haji Abdurrasyid Banjar”, *Studi Islam*, 14 (2), 2019, h. 78

Dengan demikian, hukum Islam dapat dilaksanakan atas dasar dan sumber hukum yang kuat. Penelitian terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam Kitab Parukunan Sembahyang Besar merupakan salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan tersebut. Oleh karena itu kami peneliti memberikan judul “Kualitas Hadits Dalam Kitab Parukunan Sholat Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini adalah menyangkut kualitas hadis-hadis dalam kitab Parukunan Sembahyang Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar dari sudut pandang sanad dan matan.

Bertolak dari inti pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadis dalam kitab Parukunan Sembahyang Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar.
2. Bagaimana kualitas matan hadis dalam kitab Parukunan Sembahyang Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka yang akan dikaji dalam tulisan ini terfokus pada kualitas hadis-hadis dalam Kitab Parukunan Sembahyang Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar.

Untuk mengkajinya, akan diteliti melalui sanad dan matan hadis, yang akan ditelusuri ke berbagai kitab sumber hadis.

Disini sangat penting kami tegaskan, bahwasanya hadis-hadis yang akan di teliti dalam kitab ini ialah hadis-hadis yang di riwayatkan oleh Imām yang empat (Sunan al-Arba'ah), dan riwayat Imām al-Bukhāri dan Imām Muslim, juga tidak akan di teliti lagi, sebab kualitas hadis yang di riwayatkan oleh keduanya sudah sangat shoheh di kalangan para Ulama, terutama Ulama hadis.

D. Penjelasan Istilah

Kata "hadits" (Arab: Hadits) secara etimologis digunakan dalam bahasa ini berarti komunikasi, cerita, atau percakapan dalam konteks agama atau sekuler, atau dalam konteks sejarah, atau dalam peristiwa atau peristiwa nyata. Untuk memahami (secara terminologis) ditinjau dari kajian hadits, dan dalam kajian ini pengertian yang dimaksud adalah, "baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, maupun sifat-sifat yang tercatat dalam kitab-kitab hadits-hadits utama Nabi." Juga, semuanya adalah berdasarkan Nabi SAW", al-Por al-Sitta (Enam Kitab Hadits, yaitu 1. Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, 2. Ṣaḥīḥ Muslim, 3. Sunan Abī Daud, 4. Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nashai ke-5, Sunan ke-6 ibn Maaja) atau Qutb al-Tisah (9 hadits, yakni 6 kitab di atas ditambah 3 hadits Rhine, yaitu 7 kitab), Muasa Imam Malik, 8. Musnad Imam Ahmad ibn Anbar, 9. Sunan al-Dalimi.

Dari periwayat di atas peneliti hanya memfokuskan diri kepada riwayat sunan al-Arba`ah, adapun hadis yang ada diriwayatkan oleh Al-Bukhāri dan Imām Muslim tidak diteliti lagi karena menurut jumhur Ulama, hadis-hadisnya adalah Ṣaḥīḥ . Riwayat Aḥmad bin Ḥambal, al-Darqutni, Ibnu Ḥibbān, Imām Mālik, al-Darimi dan lainnya juga tidak diteliti karena selain waktunya sangat terbatas, kitab rijal asanidnya juga sulit didapatkan di Indonesia. “Studi kritis “ terdiri atas dua kata , yaitu “studi” berarti penelitian ilmiah; kajian; telaahan,” dan” kritis” yang berarti “bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau keliruan; tajam dalam penganalisaan. Dengan demikian, kata “studi kritis” di dalam laporan ini berarti melakukan penelitian ilmiah dan telaah dengan analisis yang tajam untuk mendapatkan kejelasan mengenai persoalan yang sedang diteliti dengan cara dan langkah yang benar. Sementara itu kata “kualitas sanad” yang terdiri atas dua kata “kualitas” yang berarti tingkat baik buruknya sesuatu kadar derajat atau tarap kepandaian, kecakapan dan sebagainya. Di sisi lain, "sanad" mengacu pada serangkaian riwayat atau jalan yang menyampaikan atau berhubungan dengan subjek sebuah hadits. Sebagaimana dipahami di atas, dalam kajian ini ``kualitas sanad" berarti tingkat keṣaḥīḥan sanad, yang meliputi kriteria sanad hadits Ṣaḥīḥ, hasan, dan ḍa`īf.

Sifat mattan adalah tingkat baik atau buruk, atau tingkat keṣaḥīḥ, yang merupakan "matan hadits". “Matan” sendiri berarti

“yang diakhiri dengan itu (setelah sanad), berupa kata-kata atau informasi tentang Nabi SAW”, atau lafal (teks) suatu hadits yang mengandung berbagai makna dan pengertian. Yang dimaksud dengan 'kualitas mattan' dalam kajian ini adalah 'tingkat kebaikan dan keburukan, atau tingkat tahaji, penjara, atau teks hadits'.

Kitab “Parkunan Sembahyan Besar” merupakan kitab yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat Banjar khususnya, dan masyarakat Melayu secara keseluruhan. Bagi masyarakat Banjar, kitab Parkunan ini tidak hanya dipelajari, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Di Banjar, “Parkunan” adalah deskripsi dasar tentang persyaratan agama dalam praktik sehari-hari, seperti rukun Islam (fiqf), rukun iman (tauhid), dan rukun Isan (tasauaf).

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis dalam kitab Parukunan Sembahyang Beasr karya Haji Abdurrasyid Banjar.
2. Untuk mengetahui kualitas matan hadis dalam kitab Parukunan Sembahyang beasr karya Haji Abdurrasyid Banjar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Dengan bantuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat bagi para pembaca atau penulis.
- b) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi guru dan murid, khususnya orang awam, mengenai kualitas Sanad Matan dan Piqhul Hadits.
- c) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dijadikan referensi atau literatur bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini akan menjadi pengalaman yang bermanfaat di masa yang akan datang.
- b) Bagi mahasiswa lain, hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi tentang kualitas asinan dan hadits.
- c) Peneliti lain diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Kajian Terdahulu

Menelusuri desain atau analisis kausa yang relevan sangat dibutuhkan. karena pakai menangkap analisis kausa juru tulis akan bisa menyepertikan dan memperlainkan pakai analisis yang akan dilakukan. Hal ini juga akan sangat membangun bila analisis yang akan dilakukan belum

sangkut-paut diteliti oleh penjelajah sebelumnya. Oleh karena itu bersama ini juru tulis kemukakan sejumlah desain yang teka menggunjingkan Kitab Parukunan Sembahyang Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar:

1. Analisis materi pelajaran, karakteristik penyajian, dan preferensi penelitian dalam Parkunan Melayu Besar karya Haji Abdurashid Banjar. Penelitian Muhammad Sharif Hidayatullah berfokus pada pembahasan pemaparan isi buku dalam kerangka ajaran Islam. Hadis, di sisi lain, tidak dibahas secara hati-hati.
2. Takhij Hadis dalam bab "Kutba Akhd Nika" Kitab Melayu Parkunan (analisis dan kajian Takuriji). Skripsi, Universitas Islam Nasional Riau, Sultan Syarif Qasim Riau. Karya Helmi Chandra dalam penelitian ini hampir sama. Meskipun beliau hanya fokus pada bab tentang pernikahan, hadits-hadits yang tercantum dalam bab tentang pernikahan adalah hadits di luar empat sunan, yang menjadi pembeda kajian kami.
3. Penguraian buku Masyarakat Melayu Besar karya Abdul Rashid Banjar dari konsep baca tulis ke konstruksi sintaksis Zulfiana Amariana Muz. Penelitiannya lebih jauh berfokus pada proses transliterasi dari aksara Arab Melayu ke aksara Latin, dengan menyediakan: Ini hanya mewakili bunyi konsonan dan vokal dengan bantuan pendekatan penelitian kualitatif.

4. Analisis Frame C3 oleh Haji Abdul Laid Banjar, Haji Abdul Laid Banjar dalam Buku Parkunan Melayu Besar, Bab Haji. Penelitian ini berfokus pada pembahasan kerangka sejarah dengan menggunakan kerangka College, Career and Civic Life (C3) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

H. Metode Penelitian

Jenis pencarian ini adalah pencarian perpustakaan, yaitu. H. semua sumber bahan penelitian berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Subyek penelitian ini adalah Sanad dan Matan Hadits yang terdapat dalam kitab Parukuna Sembahyang Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data penelitian

Kajian ini merupakan kajian kritis terhadap Sanad dan Hadits Matan atau Takhrij al-'Aḥadis matnan wa sanadan. Karena kajian ini tentang Hadits, maka sumber informasinya adalah dari buku-buku yang berkaitan dengan Hadits dan Mustalah al-Hadits. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua sumber referensi, yaitu:

a. Sumber Rujukan Primer

Sumber referensi jantung bagian dalam penentuan ini ialah pestaka Parukunan Sembahyang Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar dan juga bercorak pestaka-pestaka pangkal

hadis, terutama pestaka hadis yang terhitung bagian dalam al-Kutub al-Tis`ah (Sembilan pestaka pangkal Hadis), yaitu, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri oleh `Abū `Abdillāh Muḥammad ibn `Isma`il ibn `Ibrāhīm al-Bukhāri (194-256 H), Ṣaḥīḥ Muslim oleh `Abū Ḥusain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Quṣairi al-Naisabūri (206-261 H), Sunan Abī Daud oleh Abū Daud Sulaiman ibn al-`Al`as ibn Ishaq al-Sijistāni (202-275 H), Sunan al-Tirmidhi oleh Abū `Isa Muḥammad ibn `Isa al-Tirmidhi (209-279 H), Sunan al-Nasa`i oleh `Aḥmad ibn Shu`kejelekan ibn `Ali ibn Sinan al-Khurasani al-Nasa`i (215-303 H), Sunan Ibn Majah oleh `Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Yazid al-Qazwini (209-273 H), Musnad `Aḥmad ibn Ḥanbal oleh `Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal (164-241 H), Muwaṭṭa` Imām Mālik oleh `Abū `Abdillāh Mālik ibn `Anas al-Asbaḥi (93-179 H) dan Sunan al-Darimi oleh `Abū Muḥammad `Abdillāh ibn `Abd al-Raḥman ibn al-Fadl ibn Baḥram al-Darimi (181-255 H).

Kitab-kitab yang dipergunakan untuk kegiatan takhrij hadis, di antaranya: al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadiṣ al-Nabawi oleh A.J Wensinck dan Fu`ad `Abd al-Baqi, Miftaḥ al-Kunuz al-Sunnah A.J Wensinck yang diterjemahkan oleh Fu`ad `Abd al-Baqi, Usul al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānid oleh Mahmud al-Tahhan dan Turuq Takhrij al-Ḥadis oleh Sa`d ibn `Abdillāh al-Ḥamid.

Dalam meneliti para perawi Hadis dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti al-Jarh wa al-Ta`dil oleh Ibn Abī Ḥātim al-

Rāzi (240-327 H), al-Isabah fi tamyiz al-Sahābah oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni (773-852 H), Tahdhib al-Tahdhib oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni (773-852 H), Tahdhib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal oleh Jamal al-Din al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzi (654-742 H), Ikmal Tahdhib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal oleh ‘Ala’ al-Din Muḡlatai ibn Qalij ibn ‘Abdillah al-Bakcāri (689-762 H), al-Jarh wa al-Ta‘dil oleh Shams al-Din Muḡammad ibn Aḡmad ibn Uthmān al-Dhahabī (673-748 H), Tahdhib al-Tahdhib al-Kamal oleh Shams al-Din Muḡammad ibn Aḡmad ibn Uthmān al-Dhahabī (673-748), Mizan al-I‘tidal fi Naqd al-Rijal oleh Shams al-Din Muḡammad ibn Aḡmad ibn Uthmān al-Dhahabī (673-748), Mausū‘ah rijal al-Kutub al-Tis‘ah oleh ‘Abd al-Ghaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Ḥasan, al-Jarh wa al-Ta‘dil Ibrahim ibn Abdillah al-Laḡim.

“Makais Naqd Mutun al Sunnah” oleh Musfir Azmullah Al Damini; , dalam kajian Matan oleh Usur Manhaji Al dan lainnya. - "Naqd Indah Al-Hadadi" oleh Isamu Ahmad Al-Bashir.

b. Sumber Rujukan Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berkaitan dengan topik penelitian dan prioritas penelitian. Sumber ini membantu melengkapi topik penelitian dari setiap bab karya ini, yaitu buku dan jurnal lain yang memberikan informasi tambahan tentang hadits-hadits di Parukuna Sembahyang Besar oleh Tuan Guru Haji Abdurrasyid Banjar.

2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Secara operasional ada tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini yaitu:

- a. Takriji al-Ahadits, atau Pencarian Sumber Hadits, adalah upaya pencarian Hadits dalam Buku Sumber Hadits atau Buku Induk Hadits yang terletak di Kitab Parkunan Sembahyan Besar Haji Abdulrashid Banjar. Masterbook Hadits berisi uraian Hadits lengkap beserta mata rantai, sumber, status dan lokasinya. dari Hadits. B. Saat Anda menjalankan i`tibar, kata i`tibar adalah akar dari kata i`tabara - ya`tabiru. Menurut bahasa, arti i`tibar adalah rangkuman dari beberapa hal, artinya mengetahui sesuatu yang serupa. Dalam haditsologi, 'itivar' berarti mengetahui apakah ada perawi hadits lain dalam rantai transmisi di mana tampaknya hanya ada satu perawi. Dengan melakukan Itivar, seluruh rangkaian rangkaian hadis yang dipelajari, nama-nama perawi, dan metode penceritaan yang digunakan oleh masing-masing perawi menjadi jelas terlihat. Untuk mengklarifikasi dan menyederhanakan proses Yi Tibar, perlu dibuat skema seluruh rangkaian hadits yang dipelajari. Kegiatan i`tibar juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada mutabi atau syuhada dalam rangkaian hadits yang dipelajari. Hadits mutabi adalah hadits yang diceritakan oleh beberapa perawi dalam hal pengucapan atau makna hadits mutabi.

Ada dua jenis: Mutabee Tam dan Mutabee Kasir. Mutābī` tamm adalah hadits yang diucapkan oleh seorang perawi, baik secara fonetik maupun semantik, dengan rantai awal yang sama dengan yang diucapkan oleh perawi lainnya. Sedangkan qasir mutābī` adalah hadits yang diriwayatkan oleh penuturnya baik dari segi lafalnya maupun maknanya. , tetapi kesamaan hanya ada di tengah-tengah rangkaian hadits yang diceritakan oleh perawi lain. Kesyahidan adalah hadits yang diceritakan oleh sahabat lain dengan kata dan makna yang sama dengan perawi lainnya, meskipun urutan pengucapannya tidak sama, artinya masing-masing perawi menafsirkan hadis dengan cara yang berbeda. Hadirnya mata rantai hadis dengan mata rantai transmisi mutabi dan syuhada yang kuat dapat memperkuat dan mendukung mata rantai hadis yang dipelajari..⁵

- b. Naqd al-Sanad atau mengidentifikasi perawi hadits, dalam mengidentifikasi perawi perlu dicatat rentang hidupnya: yaitu tahun kelahiran dan kematian, tempat kelahiran dan daerah yang pernah dikunjunginya, guru-gurunya; yaitu sumber hadits yang diterimanya; dan murid-muridnya; yaitu orang yang meriwayatkan hadits, yang sangat penting adalah penilaian atau kritik

⁵Ibn Hajar al-`Asqalāni, *Nuzhah al-Nazr fi Taudih Nukhbah al-Fikar fi Mustalah ahli al-Aṣar*, (Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 1429H/2008 M), h. 86-88.

- terhadap perawi hadits terhadap perawi hadits. Menemukan kritik hadis Ulama terhadap berbagai perawi, baik berupa pujian maupun kecaman, merupakan tahapan selanjutnya dalam kajian Sanad Hadits. Proses ini dikenal dengan istilah al-jarh wa al-Ta'dil.
- c. Naqd al-Matn, atau evaluasi hadits Aan Matn. Sebuah riwayat tidak dapat diterima oleh para ahli hadits kecuali jika itu juga berasal dari seorang perawi yang bebas dari cacat intelektual dan moral. Ini karena kriteria evaluasi mereka yang sangat parah. Akibatnya, meskipun hadits dianggap sebagai 'a,' ulama hadits terlebih dahulu menganalisis 'a'an para perawi hadits; jika ada kesalahan, hadits tidak diterima. Hadits matan belum tentu bernilai "a", sekalipun sanadnya telah diperiksa dan diberi nilai "a". Akibatnya, berbagai perbandingan ditarik ketika meneliti hadits, termasuk pernyataan al-Khatib al-Baghdadi bahwa ada persyaratan.⁶
- d. Menyusun temuan kajian
- Setelah menyelesaikan prosedur di atas, langkah terakhir adalah meringkas hasil penelitian. Temuan penelitian disajikan sebagai hadits makbul, atau mardud, yang mengacu pada hadits yang diperbolehkan menurut

⁶al-A`zami,, h, 83-91

klasifikasi hadits "sahih", "hasan", dan "da'if". Temuan penelitian matan adalah "sahih" dan "da'if".⁷

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab, dan masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik tertentu, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Pembahasan tentang Haji Abdurrasyid Banjar dan Kitab Parukunan Sembahyang Besar, yang meliputi Biografi Haji Abdurrasyid Banjar, Karya dan Pemikirannya serta Metodologi kitab Parukunan Sembahyang Besar.

BAB III : Pembahasan tentang Takhrij dan Metode ke Ṣaḥīḥ-an serta Kriteria penilaian hadis-hadis dalam Kitab Parukunan Sembahyang Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar.

BAB IV : Penilaian terhadap sanad dan matan hadis-hadis terhadap Kitab Parukunan Sembahyang Besar yang meliputi riwayat Imām Abū Daud *Kitab al-Adāb*, bab 101, nomor 5069 dan nomor hadis 5078, dan riwayat Imām al-Tirmidhi, *Kitab ad-Da'awāt*, bab 78 nomor 3501, dengan menggunakan metode

⁷Al-Tahhan, *Taisir*, h. 33.

Takhrij al-Ahadis, I'tibar al-Sanad, Tarjamah al-Ruwah dan Naqd al-Sanad, Natijah al-Sanad, naqd al-Matan, Fiqh al-Hadis.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, Saran-saran dan diakhiri dengan daftar pustaka.

